

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013. Keterampilan berbahasa ini dimasukkan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, siswa harus terampil dalam menulis. Namun, sampai saat ini pembelajaran pada kompetensi keterampilan menulis belum berhasil mencapai tujuannya secara maksimal. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling kompleks karena dalam menulis terdapat banyak aturan penulisan yang harus diperhatikan sehingga keterampilan ini dianggap sulit oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu ditingkatkan supaya hasil belajar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kemampuan dan keprofesionalan guru dalam mengelola pembelajaran.¹ Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran karena ia berperan sebagai perancang dan pelaksana. Proses pembelajaran yang efektif tidak dapat dipisahkan dengan model atau strategi pembelajaran yang dijalankan guru di sekolah. Keefektifan model atau strategi pembelajaran dapat dicapai melalui model atau strategi yang mendorong siswa dalam pemerolehan dan pemahaman materi pembelajaran.

¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 22.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mempelajari teks yang berbeda di setiap kompetensi dasarnya (KD). Salah satu teks yang dipelajari di kelas X SMA/SMK adalah teks anekdot. Sebuah teks anekdot merupakan sarana penyampaian pesan dan kritikan terhadap fenomena sosial melalui kemasan cerita lucu namun sarat makna.² Teks anekdot adalah cerita singkat dan lucu atau menarik yang menggambarkan suatu kejadian atau orang sebenarnya dan memiliki tujuan untuk memberi pesan kepada masyarakat. Teks anekdot yang biasanya ditampilkan dalam pembelajaran di kelas menceritakan tentang sindiran atau kritik terhadap kejadian atau pengalaman yang terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu pasangan kompetensi dasar teks anekdot yang terdapat dalam kurikulum 2013, yaitu KD 3.6 dan 4.6. Kompetensi dasar ini menuntut siswa untuk mampu menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Siswa kelas X SMA/SMK harus membuat teks anekdot dengan unsur kritik, humor, dan pesan yang jelas.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 21 Jakarta, SMA Negeri 64 Jakarta, dan SMA Negeri 113 Jakarta, ketiga sekolah tersebut sudah melaksanakan pembelajaran menulis teks anekdot. Dari hasil wawancara dan penyebaran angket analisis kebutuhan dengan guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 21 Jakarta dan SMA Negeri 64 Jakarta model pembelajaran menulis teks anekdot dilakukan oleh guru yaitu mengawali dengan mengajarkan konsep mengenai menulis teks anekdot menggunakan *powerpoint* kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Kendala yang paling sering guru alami ialah pada saat

² Endah Dyah Wardani, Rustono, dan Agus Nuryatin, “Analisis Teks Anekdot Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 68.

pembelajaran berlangsung lebih banyak siswa yang hanya mendengarkan dibandingkan aktif ikut berdiskusi. Guru mencoba cara lain yaitu dengan memberi pertanyaan kepada siswa mengenai konsep yang sudah dijelaskan tetapi hanya sedikit yang berani untuk menjawab. Hal ini disebabkan *powerpoint* yang ditampilkan oleh guru hanya menjelaskan konsep tidak disertai konteks berupa contoh kasus atau gambar yang berkaitan dengan materi sehingga siswa bingung dan tidak berani menjawab materi yang belum dipahaminya. Setelah selesai berdiskusi, siswa langsung diminta untuk menulis teks anekdot. Di SMA Negeri 113 Jakarta, model pembelajaran menulis teks anekdot dilakukan dengan guru memberikan siswa sebuah video. Setelah video selesai ditampilkan, siswa diminta untuk mengembangkan cerita mengesankan yang ada dalam video tersebut menjadi sebuah teks anekdot. Kendala lain yang dialami guru dalam mengajarkan materi menulis teks anekdot ialah siswa menyontek contoh teks anekdot yang ada di internet dan menyalin keseluruhan teksnya. Banyak siswa yang bingung dikarenakan guru tidak menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam menulis teks anekdot. Kurangnya materi menulis teks anekdot masih menjadi kendala guru dalam menyampaikan materi anekdot.

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan siswa diperoleh sebanyak 60% siswa mengatakan bahwa materi menulis teks anekdot termasuk salah satu materi yang sulit dipahami. Kendala yang sering dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah 45,7% siswa sulit dalam menentukan ide, 31,4% sulit dalam menuliskan unsur sindiran dan humor ke dalam sebuah tulisan, dan 22,9% mengaktualisasikan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan. Hal

ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru kurang mendukung dan bervariasi. Ada banyak model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Akan tetapi, banyak guru yang masih terjebak dalam proses belajar-mengajar yang cenderung membosankan. Semakin inovatif model pembelajaran dan sesuai dengan materi dalam kurikulum maka siswa akan semakin antusias dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi peningkatan proses pembelajaran keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran saat ini belum cukup dan perlu dikembangkan.

Strategi pembelajaran erat hubungannya dengan teknik dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran harus diatur dengan pemahaman yang lebih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman tersebut dapat diawali dengan pemberian stimulus kepada siswa untuk memotivasinya sehingga siswa memiliki minat dalam pembelajaran. Salah satu stimulus yang dapat diberikan dengan menggunakan pengalaman mengesankan yang pernah dialami oleh siswa. Belajar dari pengalaman mencakup hubungan antara berbuat dan berpikir. Pembelajaran berbasis pengalaman ini berpusat pada siswa dengan memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi siswa terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³

³ Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 128.

Strategi pembelajaran yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi kendala yang dialami oleh siswa dalam menulis teks anekdot adalah strategi *critical incident*. Untuk mengasah keterampilan menulis, salah satunya siswa harus memiliki banyak pengalaman. Dalam teknik pelaksanaannya, strategi ini menyampaikan materi dengan mengaitkan pengalaman siswa pada masa lalu dan bagaimana menghadapinya di masa depan. Strategi ini dapat membantu dalam menulis teks anekdot karena selain menceritakan tentang kejadian yang terjadi pada tokoh terkenal, teks anekdot juga dapat berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa ini dapat menjadi dasar dalam penceritaan teks anekdot. Strategi ini berdasarkan asumsi bahwa apa yang siswa miliki sebagai pengalaman sebelumnya akan merangsang minatnya dalam pembelajaran menulis. Penerapan strategi ini dapat membantu siswa untuk mendapat ide dalam mengembangkan sebuah teks anekdot karena teks yang dibuat adalah pengalaman yang pernah mereka alami dan dapat diimajinasikan secara menarik. Dengan begitu, unsur humor dan pesan yang ingin disampaikan dalam teks anekdot tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Strategi *critical incident* dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam berpikir dan berimajinasi mengenai suatu kenyataan atau khayalan ke dalam pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk tulisan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks anekdot.

Terkait hasil observasi, wawancara, dan angket analisis kebutuhan guru dan siswa menunjukkan bahwa problematika dalam pembelajaran menulis teks anekdot membutuhkan model pembelajaran yang mampu mengatasi kendala yang

dialami siswa. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dengan strategi *critical incident* dapat menjadi solusi untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi menulis teks anekdot. Melalui model pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dengan strategi *critical incident* diharapkan keterampilan siswa kelas X SMA/SMK dalam menulis teks anekdot dapat meningkat.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini pada pengembangan model pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dengan strategi *critical incident* untuk siswa kelas X SMA/SMK.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini, yakni “Bagaimana pengembangan model pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dengan strategi *critical incident* untuk siswa kelas X SMA/SMK?”

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dikategorikan ke dalam dua hal yaitu secara teoretis dan praktis.

a. Kegunaan Teoretis

Secara umum, kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini adalah menambah wawasan keilmuan mengenai keterampilan menulis teks anekdot. Selain itu, sebagai alat kontribusi bagi dunia pendidikan dalam menggunakan model pembelajaran.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi siswa

Adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa menganalisa sesuatu secara sistematis, mengembangkan daya imajinasi dan penalaran, serta terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

2. Bagi guru

Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai referensi lain dalam proses pembelajaran menulis teks anekdot di kelas. Selain itu, model pembelajaran ini dapat berguna untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain

Model pembelajaran ini berguna untuk menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan model pembelajaran keterampilan menulis teks anekdot dengan strategi *critical incident* dan kemudian dapat dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian yang sejenis.